

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dunia usaha khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia terbukti naik, menurut Badan Pusat Statistik, jumlah perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 30.000 menjadi 32.193 unit usaha atau perusahaan pada tahun 2023. Jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di OJK sebanyak 426 unit (ojk.go.id, 2024). Akan tetapi pada tanggal 03 Juni 2024, terdapat 486 Kantor Akuntan Publik yang memperoleh izin dari menteri keuangan (pppk.kemenkeu.go.id, 2024). Semakin banyaknya perusahaan membuat persaingan bisnis semakin ketat maka mereka akan berlomba-lomba menyajikan laporan keuangan yang baik untuk menarik investor menggunakan auditor yang berkualitas.

Selain peningkatan jumlah perusahaan manufaktur dan Kantor Akuntan Publik (KAP), perkembangan regulasi dan kebijakan dari pemerintah serta otoritas terkait juga turut memberikan tekanan dan tantangan baru bagi perusahaan dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan yang sesuai standar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan secara aktif melakukan pembaruan terhadap regulasi di bidang audit dan akuntansi guna mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini memperkuat urgensi perusahaan untuk bekerja sama dengan auditor yang tidak hanya independen tetapi juga memiliki kompetensi yang tinggi. Dengan demikian, kebutuhan akan jasa audit yang berkualitas menjadi semakin strategis dalam menunjang kredibilitas informasi keuangan perusahaan di mata publik dan investor.

Keadaan keuangan sebuah perusahaan dapat digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Bagi perusahaan go public yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diwajibkan melakukan audit pada laporan keuangan

perusahaan oleh auditor independen dari Kantor Akuntan Publik untuk dipublikasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu dan menggambarkan hasil kinerjanya. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat berharga dan penting bagi berbagai pemangku kepentingan, tidak hanya pihak internal seperti pemilik perusahaan, manajer, dan karyawan, tetapi juga pihak eksternal termasuk investor, kreditor, dan badan pemerintah. Tujuan audit menurut SA 200 tahun 2021 (IAPI, 2021) yaitu guna meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan yang dituju. Audit atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlukan untuk memitigasi kemungkinan terjadinya kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu dalam PSAK 201 (IAI, 2022) bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan untuk memudahkan pengambilan keputusan akuntansi.

Tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh reputasi dan kredibilitas auditor eksternal. Dalam konteks ini, auditor berperan sebagai pihak independen yang menjembatani antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Keputusan untuk mengganti auditor, tidak semata-mata didasarkan pada faktor teknis atau administratif, tetapi juga karena pertimbangan strategis jangka panjang. Misalnya, perusahaan dapat merasa perlu untuk melakukan auditor switching untuk memperbaiki citra keuangan mereka atau untuk mendapatkan opini audit yang lebih terpercaya dari pihak auditor dengan afiliasi yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mengganti auditor memiliki implikasi yang luas dan tidak dapat dipandang sebelah mata.

Terdapat fenomena dalam hal penurunan atau perlambatan ekonomi sektor industri yang juga akan berdampak pada harga saham setiap perusahaan. Penurunan nilai saham saat sektor industri melemah mengubah persepsi investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini mungkin mendorong perusahaan untuk

mengganti auditor mereka agar opini yang diberikan sesuai harapan, meskipun kondisi ekonomi sedang sulit karena pelemahan pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur. Salah satu kasus yang melibatkan independensi auditor yaitu kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen. Setelah diketahui bahwa laporan keuangan Enron mengandung manipulasi laba, harga sahamnya merosot dan akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Auditor memiliki peran penting dalam menganalisis masalah dan kinerja keuangan perusahaan. Tugas mereka adalah memberikan jaminan independen kepada para pemangku kepentingan dan investor dengan cara mengevaluasi laporan keuangan serta memastikan kewajaran laporan keuangan.

Di sisi lain, dinamika hubungan antara klien dan auditor juga berperan besar dalam proses audit. Interaksi yang berkepanjangan tanpa disertai evaluasi yang objektif dapat menurunkan profesionalitas auditor dan berpotensi mengurangi sikap skeptis profesional yang seharusnya dijaga. Oleh karena itu, proses rotasi atau pergantian auditor menjadi salah satu mekanisme penting untuk menjaga kualitas audit tetap tinggi. Pergantian auditor tidak selalu menunjukkan adanya permasalahan, tetapi bisa menjadi bagian dari strategi manajemen risiko perusahaan dalam menjaga independensi serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap akurasi laporan keuangan mereka.

Terkait dengan konsep independensi, keputusan untuk mengganti atau mempertahankan auditor merupakan keputusan penting karena peran auditor sangat vital. Di dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2021 independensi mencakup 2 bagian yaitu independensi dalam pemikiran dan dalam penampilan. Independensi dalam pemikiran mempunyai arti sikap mental yang memungkinkan individu guna untuk mengambil kesimpulan dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari luar, sehingga dapat bertindak dengan integritas dan objektif (IAPI, 2021). Konsep independensi dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor ini dikenal sebagai *auditor switching*, yang perlu dilakukan untuk memastikan kualitas audit

dan menjaga *independensi* auditor. Independensi ini harus dijaga agar auditor tidak menyalahgunakan kepercayaan dan tidak terlibat dalam hubungan yang dapat mempengaruhi objektivitasnya, yang berpotensi merugikan pengguna laporan keuangan lainnya. Pembatasan waktu kerja juga mengarah pada perlunya pergantian auditor, sehingga membatasi durasi kerja yang dapat membantu mencegah kebiasaan yang bisa terjadi dalam audit jangka panjang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dapat berasal dari internal perusahaan, seperti komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, faktor-faktor dari auditor sendiri meliputi *audit report lag* tahun sebelumnya, afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan perubahan *audit fee*. Pada penelitian ini menggunakan faktor auditor sebagai variabel independent, yaitu perubahan *audit fee*, *audit report lag* tahun sebelumnya, dan afiliasi KAP. Salah satu faktor yang berasal dari auditor adalah penerimaan *audit fee*. Karena prosedur audit yang kompleks, wajar bagi Kantor Akuntan Publik untuk menerima imbalan atas jasa yang mereka berikan. Besarnya honorarium audit yang dibayarkan oleh klien dapat dipengaruhi oleh hasil negosiasi antara perusahaan dan KAP. Kebijakan penetapan biaya audit diatur dalam Surat Keputusan Ketua Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No.KEP.024/IAPI/VII/2008, yang telah diperbarui oleh Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 mengenai *Audit Fee*. Surat tersebut berperan sebagai pedoman bagi anggota IAPI yang berprofesi sebagai akuntan publik dalam menetapkan imbalan yang adil untuk layanan profesional yang mereka berikan. Saat menetapkan biaya audit, akuntan publik harus mempertimbangkan proses audit, kebutuhan klien, independensi, tingkat keahlian, serta prinsip-prinsip dasar yang telah disetujui (Gultom, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *audit report lag* tahun sebelumnya. *Audit report lag* tahun sebelumnya dikatakan dapat mempengaruhi *auditor switching* karena semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit, semakin mungkin muncul persepsi bahwa perusahaan mengalami masalah. Keterlambatan ini juga dapat menimbulkan persepsi bahwa

informasi yang diberikan oleh auditor tidak terbaru dan bahwa kualitas laporan keuangan yang dihasilkan kurang baik. Akibatnya, kualitas dari Kantor Akuntan Publik tersebut perlu dipertanyakan. Penyelesaian audit yang memakan waktu lama dapat mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yang akhirnya dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan pergantian auditor (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

Kualitas informasi yang diberikan oleh auditor untuk penyampaian audit laporan keuangan yang akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan *auditor switching* juga berhubungan dengan afiliasi KAP. Afiliasi KAP dikatakan memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* karena ketika sebuah perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* yang memiliki reputasi baik, perusahaan cenderung mempertahankan KAP tersebut. Hal ini disebabkan oleh kepuasan perusahaan terhadap kinerja audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* tersebut dan juga karena investor cenderung lebih percaya terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big Four*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dengan hasil yang berbeda-beda. Diantaranya penelitian menurut Widyani (2018) dalam penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, ditemukan bahwa peningkatan audit fee cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, sehingga audit fee memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Kholipah dan Suryandari (2019) terhadap perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI, di mana mereka menyatakan bahwa audit fee tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk melakukan auditor switching. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rimadani (2018) menyatakan bahwa *audit report lag* memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*, tetapi Widajantie dan Dewi (2020) memberikan hasil bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Novelita (2016) menyebutkan

bahwa afiliasi KAP memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan menurut Widajantie dan Dewi (2020) memberikan hasil afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan keadaan perusahaan manufaktur saat ini yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* serta perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan penelitian kembali menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*, diantaranya perubahan *audit fee*, *audit report lag* tahun sebelumnya, dan afiliasi KAP. Penelitian ini akan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode waktu 2019-2023. Peneliti menggunakan Perusahaan manufaktur untuk diteliti karena banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga hasil yang akan diolah akan lebih akurat dan memungkinkan untuk menggunakannya sebagai sampel untuk menemukan adanya *auditor switching* pada perusahaan. Maka judul penelitian ini adalah “PENGARUH *AUDIT FEE*, *AUDIT REPORT LAG*, DAN AFILIASI KAP TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menjelaskan bahwa perusahaan memutuskan untuk melakukan *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perubahan *audit fee*, *audit report lag* tahun sebelumnya, dan afiliasi KAP. *Audit fee* dapat diartikan sebagai kompensasi yang diterima oleh auditor sebagai imbalan atas pelaksanaan audit di perusahaan tertentu yang telah diatur oleh IAPI untuk panduan yang harus diikuti dalam menentukan jumlahnya. Besarnya perubahan *audit fee* yang dibayarkan oleh klien dapat dipengaruhi oleh hasil negosiasi antara perusahaan dan KAP.

Audit report lag adalah periode waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan, dihitung mulai dari penutupan buku

tahunan hingga audit laporan keuangan selesai. Lamanya proses audit ini dapat mempengaruhi persepsi investor, yang mungkin menganggap bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah. Ketika proses audit memakan waktu lama, hal ini bisa menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan ini pada akhirnya dapat mempengaruhi pertimbangan untuk melakukan *auditor switching*.

Di Indonesia, KAP dibedakan berdasarkan afiliasi dengan *Big Four* atau *Non-Big Four*. Afiliasi KAP mempengaruhi *auditor switching* karena perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* dengan reputasi baik cenderung mempertahankan KAP tersebut. Ini disebabkan oleh kepuasan perusahaan terhadap audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan kepercayaan investor yang lebih besar terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh KAP tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu membuktikan secara empiris pengaruh perubahan *audit fee*, *audit report lag* tahun sebelumnya, afiliasi KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi auditor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas layanan audit mereka. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, dapat membantu auditor dalam mengadaptasi strategi mereka dalam menjaga kepuasan klien dan mempertahankan hubungan jangka panjang dengan mereka. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat

memberikan wawasan tambahan tentang pergantian auditor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka agar dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan mengurangi risiko terkait perubahan dalam tata kelola dan transparansi perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar penulisan lebih terstruktur, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang isinya merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang isinya merupakan teori yang berhubungan dan dapat mendukung penelitian serta menjadi tolak ukur membantu peneliti dalam menganalisis data.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan jenis penelitian yang akan digunakan dan metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Akan dipaparkan juga seperti populasi dan sampel yang akan diambil, metode pengolahan data, definisi operasional variabel penelitian, uji instrumen penelitian, dan alat analisis penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan yang isinya merupakan analisa data dan hasil olah data berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan menggunakan SPSS dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V Penutup yang isinya merupakan kesimpulan dan saran pada penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berupa gambaran umum dari hasil yang telah diperoleh dalam penelitian, yang kemudia akan dijelaskan terkait saran yang berisi masukan untuk perusahaan maupun berbagai pihak untuk dapat melakukan perubahan yang lebih baik di masa depan.